

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani disekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Slameto mengatakan (2003:4) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, Dari pengertian hasil belajar dan evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai

berupa huruf, kata atau sandi. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik perubahan dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

(Davies, 1986:97; Jarolim dan Fester, 1981:148) juga mengatakan Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut: a) belajar berbasis masalah yaitu sebelum memulai proses belajar mengajar siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. b) memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberi penugasan yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan siswa antara lain sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar diluar kelas. c) memberikan aktivitas kelompok, aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. d) membuat aktivitas belajar mandiri. Peserta didik mampu mencari, menganalisis,

dan menggunakan informasi dengan sedikit bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya siswa lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.,e) membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. f) menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *jigsaw* ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya, sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan. Model pembelajaran *jigsaw* ini dilandasi oleh teori belajar humanistik, karena model belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya.

Model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Sehingga model *jigsaw* bisa menjadi alternatif guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun usaha yang dilakukan untuk mengupayakan belajar bermakna pada mata pelajaran tari adalah dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*. *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006:239). Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* memungkinkan siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2012:217) untuk membangun pengetahuan sendiri yang diperoleh dari pengalaman belajar dengan teman sebaya yang dialaminya dan dapat pula menghubungkan dengan pengalaman yang lalu (pengetahuan Prasyarat) yang dimilikinya.

Keterkaitan antara model *jigsaw* dengan hasil belajar siswa yaitu siswa lebih bisa mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sesuai dengan bakat yang dimiliki setiap siswa. Model *jigsaw* menitik beratkan pada tanggung jawab setiap siswa dalam materi yang diberikan oleh guru kemudian diajarkan kepada sesama rekan kerjanya sehingga tercapai tujuan belajar yang optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya tari masing belum meningkat, dikarenakan metode yang digunakan di masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan tanpa mau mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Seni Budaya yaitu Eva Susanti di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan bahwa pembelajaran seni budaya pada saat ini masih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa/siswinya masih kurang dalam mengeluarkan pendapat dan kemampuan yang mereka miliki, menurut guru tersebut bagaimana cara agar bisa meningkatkan hasil belajar sehingga siswa/siswi bisa benar-benar mengeluarkan kemampuan, bakat sehingga bisa membuat guru mudah mengajarkan dasar-dasar gerak tari serta tarian Zapin Pecah Dua Belas dalam pembelajaran Seni Budaya disekolah tersebut. Contohnya dalam kegiatan KBM di SMAN 1 Pangkalan Kuras guru-guru mata pelajaran Seni Budaya banyak mengeluh dengan waktu yang terhabiskan hanya untuk melakukan gerak dasar tari Zapin sementara belum masuk pada tarian Zapin itu sendiri yaitu: lenggang, step, dan lain sebagainya. Sedangkan waktu yang ditetapkan adalah 2x45 menit tidak cukup untuk mengajar tari Zapin tersebut. Metode yang kurang tepat, sehingga proses belajar mengajar (PBM) akan berlangsung tidak efektif dan kurang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan guru adalah potofolio, tugas kelompok, dokumentasi dan laporan tertulis. Sanjaya (2010:147) berpendapat bahwa “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Ini berarti, model dalam rangkaian strategi pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara

guru menggunakan model pembelajaran, penggunaan model yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan dalam proses belajar mengajar. Guru harus bisa memilih dan menerapkan mengajar sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan Tanya Jawab. Model pembelajaran ini sangat tepat dipergunakan dalam proses belajar mengajar karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalamannya dan pengetahuannya secara langsung.

Menurut Sri (2009: 5) untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menggunakan ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal. KKM yang harus dicapai siswa adalah 75. Analisis data ketercapaian KKM Seni Budaya siswa pada materi tari Zapin Pecah Dua Belas. Sebagai tolak ukur daya serap dan perkembangan nilai siswa, tetapi masih banyak siswa yang belum bisa tuntas dalam materi tersebut.

Untuk mengantisipasi permasalahan diatas, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. hasil belajar siswa dapat diupayakan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajarnya bermakna. Bila belajarnya bermakna diharapkan kesulitan belajar siswa berkurang dan pada akhirnya ada peningkatan hasil belajarnya.

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Dari uraian tersebut diatas, terdapat beberapa permasalahan diantaranya:

1. Pemilihan strategi pendekatan dan metode mengajar, yang kurang relevan dengan tujuan materi pembelajaran.

2. Kurang terampilnya guru dalam menggunakan strategi, pendekatan dan metode, pada pelaksanaan pembelajaran seni budaya tari
3. Hasil belajar siswa masih kurang optimal, masih banyak siswa yang ketuntas dibawah KKM 75
4. Belum menggunakan model pendekatan *jigsaw*.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dilakukan agar penulis terarah, fokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok peneliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Model Pembelajaran *Jigsaw* dengan (KD) 4.2 mengajarkan Tari Zapin Pecah Dua Belas.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dapat diteliti adalah: “Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari Zapin Pecah Dua Belas) melalui Model *Jigsaw* di SMAN 1 PANGKALAN KURAS Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau TA. 2017/2018”.

## **1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya (Seni Tari Zapin Pecah Dua Belas) melalui Model *Jigsaw* di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau TA. 2017/2018.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam menggunakan metode *Jigsaw* pada materi seni tari (zapin pecah dua belas) agar proses belajar mengajar dikelas lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam mengembangkan seni tari (zapin pecah dua belas).

2. Bagi siswa

Mempermudah dalam peningkatan hasil belajar siswa dan keterampilan dalam memeragakan tari (zapin pecah dua belas) pada siswa kelas X IPA 2 SMAN 1 Pangkalan Kuras terhadap mata pelajaran seni budaya (tari).

3. Bagi peneliti

Dapat mengetahui peran guru dalam menggunakan strategi didalam kelas, serta menambah wawasan pentingnya menggunakan strategi pembelajaran.